

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah saat ini sangat rentan disusupi oleh paham dan gerakan radikalisme dan ajaran agama yang eksklusifisme.¹ Hal ini dikarenakan belum ada satu pun kebijakan spesifik untuk melindungi atau memproteksi sekolah dari penetrasi paham dan gerakan radikalisme. Menurut Hajam, Pakar teologi-pendidikan inklusif dari IAIN-Cirebon,² sependapat dan menguatkan pendapat Abuddin Nata,³ Pakar Pendidikan Islam dari UIN Jakarta, mengatakan dalam rangka mewujudkan inklusifisme teologi semisal di lembaga pendidikan dan tak terkecuali di sekolah, perlindungan terhadap siswa di sekolah terhadap paham radikalisme maka pendidikan nilai-nilai kebangsaan untuk siswa sekolah diperlukan sebagai bentuk kepedulian dari

¹Lihat Hasil Survey dari Convey Indonesia-PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia, "Ancaman Radikalisme Di Sekolah," *Policy Brief Stories: Enhancing the Role of Religious Education in Countering Violent Extremism in Indonesia – CONVEY Indonesia*, Issue 4, Vol. 1, (2018): 1-10.

²Lihat Hajam, "Reformulasi Teologi dari Eksklusif Ke Inklusif," *Al-Qalam*, Vol. 29. No. 3 (September-Desember 2012); 481-498. Lihat juga Hajam, "Pemahaman Keagamaan Pesantren Salafi (Studi Komparatif Pondok Pesantren As-Sunnah Kalitanjung dan Al-Muttaqin Groggong Kab. Cirebon)," *Holistik*, Volume 15 Nomor 02, (2014): 265-285; Hajam, "Corak Teologi Keislaman Pondok Pesantren (Telaah Teologi Ponpes Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon)," *Holistik*, Vol 14 Number 02, (2013/1435 H): 1-26; Hajam, "Paham Kenabian dalam Tasawuf Falsafi Ibnu 'Arabi Dan Relevansinya Terhadap Paham Keagamaan," *Al-Qalam*, Vol. 31. N0. 2 (Juli-Desember 2014): 259-282.

³Lihat secara detail kelemahan-kelemahan pendidikan Islam di Indonesia dalam Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012); Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001).

setiap pihak, baik pemerintah, masyarakat, keluarga terutama sekolah, tak terkecuali dengan sistem Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Islam masih mengalami banyak tantangan dalam merealisasikan nilai-nilai kebangsaan dan agama bagi anak didik maupun masyarakat. Misalnya, informasi-informasi dunia maya masih banyak yang menginformasikan adanya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa ataupun masyarakat dalam bentuk ujaran yang tidak mengenakan seperti saling mengolok-olok atau mencaci secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini membutuhkan kebelum berhasil dunia Pendidikan dalam membentuk anak didik maupun masyarakat yang berwawasan kebangsaan dan berakhlak yang mumpuni.

Pendidikan Islam harus dilalui dengan proses yang komprehensif, yaitu proses pendidikan agama di mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan di lingkungan Masyarakat. Karena siswa tidak memiliki sikap positif terhadap nilai-nilai agama di sekolah disebabkan oleh tidak adanya bekal keagamaan yang diajarkan oleh kedua orang tuanya, sebaliknya ketika siswa telah diajari penanaman nilai-nilai agama di rumah atau keluarga, maka anak akan lebih mudah dalam merespon penanaman nilai-nilai agama di sekolah.⁴ Akan lebih mantap lagi jika sekolah sebagai lembaga formal mampu melakukan pembentukan akhlak yang baik, tentunya harus punya formula yang bisa mengantarkan peserta didiknya mampu melakukan sikap-sikap yang terpuji menurut agama dan keyakinannya. Dalam hal ini sistem

⁴Zaiton Mustofa, "Factors Affecting Students Interestin Learning Islamic," *Journal of Education and Praticce*, Vol. 3, No 13 (2002): 18.

pendidikan agama Islam harus di desain sedemikian rupa sesuai kebutuhan tantangan zaman. Sistem adalah suatu cara dan langkah yang tersusun secara terpadu untuk dapat digunakan dan dilaksanakan dalam suatu usaha dengan baik dan teratur.⁵ Dengan demikian, maka sistem pendidikan Islam berarti cara dan langkah yang tersusun berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam dalam melaksanakan usaha pendidikan secara baik dan teratur dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.⁶

Pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah-sekolah formal seperti SD, SMP, SMA ataupun SMK menurut pandangan penulis kurang dirasakan keberhasilannya dengan bukti-bukti seperti sikap yang di impelentasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sangat jauh dengan konsep ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an ataupun al-Sunnah. Hal ini dimungkinkan oleh tidak hanya kurangnya alokasi waktu yang di berikan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam tetapi dimungkinkan karena sistem pendidikan agama Islam yang kita terapkan masih kurang optimal, juga kurangnya pendekatan nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai kebangsaan syarat dengan kemajuan bangsa dalam mendorong sistem pendidikan agama Islam di negeri tercinta Indonesia.

Nilai-nilai kebangsaan bersumber, mengakar dan dipersepsikan dari nilai yang telah hidup dalam khazanah budaya. Lalu nilai-nilai itulah yang

⁵Muhammad Aulia Rahman, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Intermasa, 2002), 69.

⁶Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ma'alimul Usroh, 2001), 33.

mengakomodasikan dan menyatukan kemajemukan bangsa Indonesia.⁷ Nilai-nilai tersebut mengacu pada empat pilar kebangsaan: Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika. Contohnya, Shaykh Ahmad Surkati membangkitkan kesadaran Muslim Indonesia akibat penjajahan. Ia menggunakan pendidikan sebagai media pemurnian Islam di Indonesia. Surkati yakin bahwa pendidikan merupakan cara paling efektif untuk mengubah masyarakat agar mencapai kemajuan. Menurutnya, menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan Islam masih relevan untuk dilakukan saat ini. Dengan demikian, mengamalkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan Islam adalah cara yang paling efektif untuk mewujudkan manusia yang berharkat dan martabat dalam arti yang sesungguhnya.

Berdasarkan fakta dan data-data di atas mengenai pentingnya pola internalisasi nilai-nilai kebangsaan untuk diimplementasikan dalam ranah pendidikan di Dunia dan di Indonesia, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji penelitian dengan tema ini. Oleh karenanya, penulis akan menelitinya dengan tajuk penelitian, yaitu **“Pola Integrasi Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Pembelajaran PAI Di SMK Ponpes Cadangpinggan Kabupaten Indramayu.”**

⁷Hajam, “Reformulasi Teologi dari Eksklusif Ke Inklusif,” 481-498; Hajam, “Pemahaman Keagamaan Pesantren Salafi (Studi Komparatif Pondok Pesantren As-Sunnah Kalitangjung dan Al-Muttaqin Gronggong Kab. Cirebon),” 265-285; Hajam, “Corak Teologi Keislaman Pondok Pesantren (Telaah Teologi Ponpes Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon),” 1-26; Hajam, “Paham Kenabian dalam Tasawuf Falsafi Ibnu ‘Arabi Dan Relevansinya Terhadap Paham Keagamaan,” 259-282.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ide dasar ketertarikan dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh penulis di atas, secara mayor, maka rumusan masalah utama yang hendak dijawab adalah pertanyaan, “Bagaimanakah Pola Integrasi Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Pembelajaran PAI diterapkan di SMK?” Secara minor, rumusan masalah utama itu diperinci, yaitu:

1. Bagaimanakah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan nilai cinta tanah air di SMK?
2. Bagaimanakah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai kesadaran berbangsa dan bernegara di SMK?
3. Bagaimanakah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memprakarsai dan mengamalkan Pancasila di SMK?
4. Bagaimanakah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan nilai rela berkorban untuk bangsa dan negara di SMK?
5. Bagaimanakah pula mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai bela negara di SMK?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pokok atau tujuan mayor penelitian ini adalah untuk mengetahui operasionalisasi sistem mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan wawasan kebangsaan di SMK. adapun tujuan penelitian secara minor atau secara rinci adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan nilai cinta tanah air di SMK.
2. Untuk menganalisa bagaimanakah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai kesadaran berbangsa dan bernegara di SMK.
3. Untuk menjelaskan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memprakarsai dan mengamalkan Pancasila di SMK.
4. Untuk menggambarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan nilai rela berkorban untuk bangsa dan negara di SMK.
5. Untuk memaparkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengintegrasian nilai bela negara di SMK.

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk mengintegrasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan dalam tiap mata pelajaran di sekolah. Bagi penulis, seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan dapat lebih memantapkan penguasaan fungsi keilmuan yang dipelajari selama mengikuti program perkuliahan Pendidikan Agama Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Kegunaan Akademis. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi penelitian dan pengembangan kebijakan tentang internalisasi nilai-

nilai kebangsaan dalam tiap mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam.

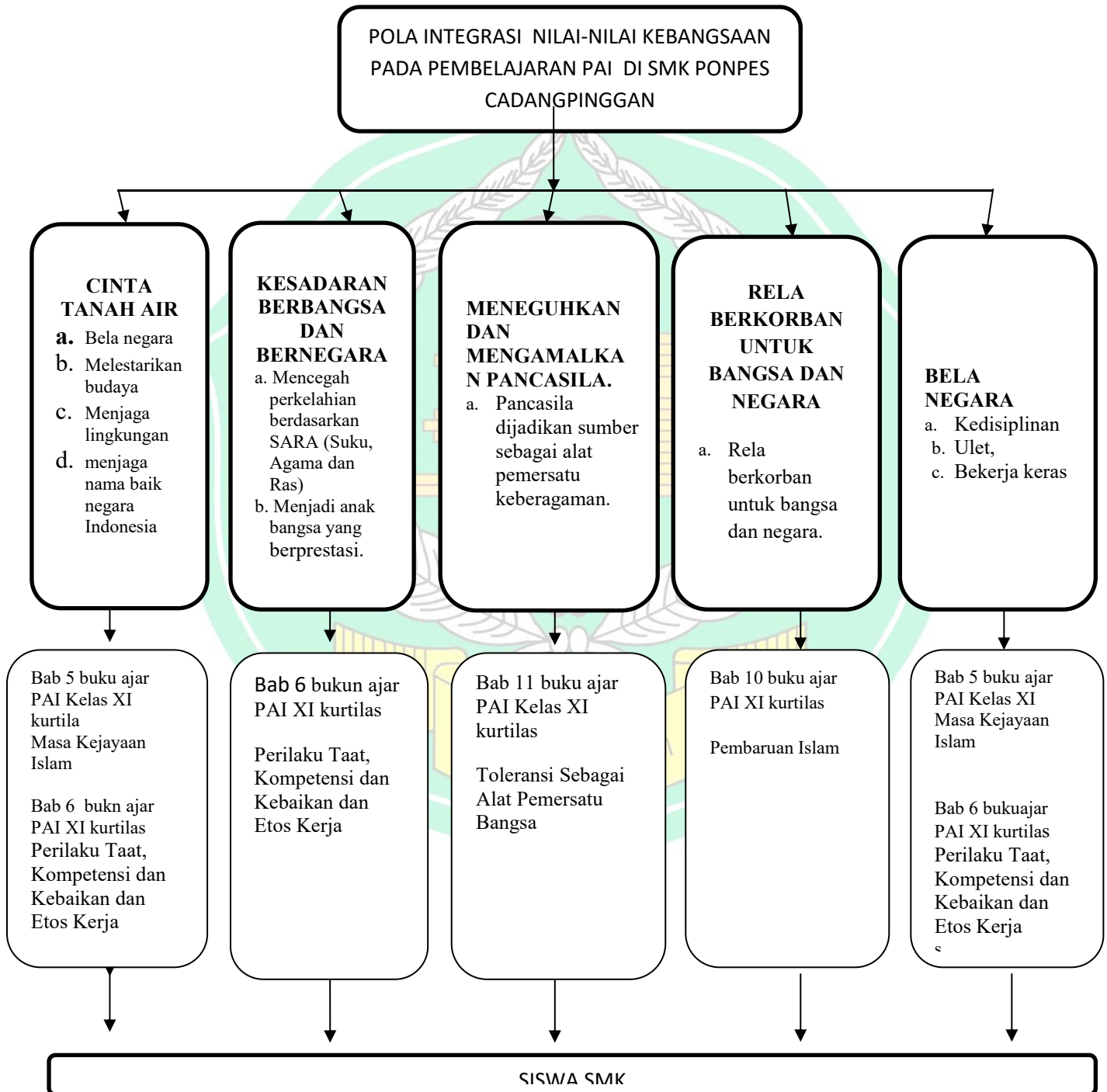
D. Kerangka Pemikiran

Teori wawasan kebangsaan yang dijadikan *frame-work* dalam penelitian ini adalah konsepsi dari Sammy Ferrijana dan kawan-kawan dari Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LAN-RI). Paradigma wawasan kebangsaan tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai wawasan kebangsaan yang harus lebih dipahami penerapannya dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara antara lain:

Pertama, Cinta Tanah Air. Komponen-komponennya adalah mengetahui sejarah negara Indonesia sendiri, melestarikan budaya-budaya yang ada, dan menjaga lingkungan dan menjaga nama baik negara Indonesia. Kedua, kesadaran Berbangsa dan Bernegara. Tolak ukur untuk mendedahkannya adalah dengan melihat mencegah perkelahian antar perorangan atau antar kelompok atau berdasarkan SARA (Suku, Agama dan Ras) dan menjadi anak bangsa yang berprestasi baik di tingkat nasional maupun internasional. Ketiga, Meneguhkan dan Mengamalkan Pancasila. Rincian penelitiannya adalah Pancasila dijadikan sumber sebagai alat pemersatu keberagaman yang ada di Sekolah dan Lingkungan Sekolah yang memiliki beragam budaya, agama, etnis, dan lain-lain. Keempat, Rela berkorban untuk Bangsa dan Negara. Bagian ini di antaranya adalah upaya sekolah untuk menerapkan konsepsi rela berkorban untuk bangsa dan negara. Kelima, Memiliki Kemampuan Bela Negara. Bagian ini antara lain adalah

menjaga kedisiplinan, ulet, bekerja keras dalam menjalani profesi masing-masing.

Kerangka pemikiran penelitian ini, jika diskemakan dalam alur diagram adalah:



Kajian Pustaka Terdahulu yang Relevan

Sependek penelusuran dan pengetahuan penulis, telah banyak karya ilmiah yang membahas tentang Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan kebangsaan di Sekolah, baik secara normative maupun implementatif. Namun demikian, lagi-lagi sependek penelusuran dan pengetahuan penulis, belum ditemukan dan belum banyak penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana sistematika PAI berbasis kebangsaan diterapkan oleh seluruh komponen civitas akademika sekolah umum, khususnya SMK sekaligus secara normative dan implementatif. Oleh karenanya, *lacuna* (ruang-kosong) dari penelitian-penelitian tersebut penulis isi untuk melengkapi dan menggenapinya dengan secara khusus membahas pola integrasi nilai-nilai kebangsaan pada pembelajaran PAI di SMK. Dengan demikian, apa yang penulis teliti bukan merupakan pengulangan tema atas tema-tema karya ilmiah yang terdahulu sebagaimana akan dijelaskan berikut.

Karya-karya ilmiah yang membahas kaitannya antara normative bahan ajar PAI dengan wawasan kebangsaan di atas, di antaranya adalah sebagai berikut:

Abdurrohman dan Huldiya Syamsiar dengan tema, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA*,⁸ Tedi Priatna, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah berwawasan kebangsaan: Studi kasus di Sekolah Menengah Atas Terpadu Krida Nusantara Kota Bandung*,⁹ Januariang

⁸Abdurrohman dan Huldiya Syamsiar. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA," *Fenomena*, Vol. 9. No. 1 (2017): 105-122.

⁹Tedi Priatna, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah berwawasan kebangsaan: Studi kasus di Sekolah Menengah Atas Terpadu Krida Nusantara Kota Bandung," (Disertasi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015).

Munzaitun dan Abdulloh Hadziq, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa Di SMA Negeri*.¹⁰ Penelitian-penelitian ini bersifat normative-idealis terfokuskan pada kritik terhadap buku pegangan PAI di sekolah menengah atas.

Penelitian di atas sependapat menyatakan bahwa Pelajaran PAI mengandung muatan nilai (*values*) religius. Karena membahas wilayah nilai (*value*), maka Substansi cakupan materinya hitam-putih, literal, normatif dan terkesan ideologis-politis tanpa memberi ruang kritis-reflektis pada siswa dalam proses pembelajaran. Model konten bahan ajar PAI seperti ini pada gilirannya akan menumbuhkan perilaku keberagamaan yang eksklusif, cenderung intoleran, berorientasi *truth claim* yang dapat menumbuhkan benih-benih radikalisme dikalangan siswa. Keberadaan bahan ajar PAI model tersebut akan membahayakan kehidupan sosial keagamaan dimasyarakat karena tidak relevan dengan karakter masyarakat Indonesia dan *mainstream* Islam Indonesia yang mayoritas berhaluan Islam *Wasathiyah (moderat)*. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini menawarkan konsepsi bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) model keberagamaan inklusif, mempertegas Islam sebagai agama cinta damai, agama *Rahmatan Lil 'alamain* dan agama toleransi yang diperkuat dengan dalil alqur'an dan hadist. Penelitian ini fokus pada upaya sekedar mencegah radikalisme beragama dikalangan siswa (deradikalisasi), namun sayang tidak sekaligus juga menjelaskan bagaimana cara dan implementasi untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan pada siswa. Dengan demikian, penulis berbeda focus kajian dengan penelitian ini karena tidak sekedar

¹⁰Januariang Munzaitun dan Abdulloh Hadziq, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019." (Diss. IAIN Surakarta, 2018).

focus pada deradikalisasi siswa dari bahan ajar, juga pada proses pembelajaran PAI oleh segenap civitas akademika SMK, terutama guru PAI dan siswa dalam menerapkan wawasan kebangsaan.

Rustan Efendy, "Hegemoni Epistemologi Rasional Barat dalam Konstruksi Kurikulum PAI Di Indonesia." Penelitian Efendi ini, meski secara tidak langsung, mengkritik *truth claim* paradigma Islam inklusif dan *Wasathiyah (moderat)* dari Abdurrohman dan Syamsiar dan peneliti lainnya di atas. Efendi membuktikan bahwa sangat disayangkan bahwa paradigma Islam inklusif dan *Wasathiyah (moderat)* yang dijadikan tolak-ukur untuk mengkritisi buku pedoman PAI penuh dengan hegemoni yang berasal dari epistemologi rasional Barat dalam Konstruksi Kurikulum PAI Di Indonesia. Alih-alih PAI bercorak inklusif dan *Wasathiyah*, menurut kritik Effendi, justru malah mensekularkan PAI karena terlalu mencoloknya epistemologi rasional Barat dijadikan rujukan dalam buku PAI daripada khazanah epistemologi Islam itu sendiri. Penulis sepakat dengan Effendi, namun berbeda kajian dengannya karena, nilai-nilai kebangsaan yang bercorak Islam penulis lebih fokuskan lagi yang sesuai dengan khazanah Islam-Nusantara yang lebih kompatibel dengan konstitusi Pancasila.

Karya-karya ilmiah yang menjelaskan implementasi PAI bercorak wawasan kebangsaan, di antaranya adalah Budi Mulia, dengan karya, *Implementasi Wawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMAN 2 Kota Tangerang Selatan*;¹¹ Rosidin dan Nurul Aeni, dengan karya kolaborasi dengan tema, *Pemahaman Agama dalam Bingkai Kebangsaan: Studi Kasus pada*

¹¹Budi Mulia, "Implementasi Wawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sman 2 Kota Tangerang Selatan." *Jurnal Ilmiah Humanika*, Vol. 2. No. 2 (2019): 51-64.

*Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen;*¹² Tomi Budi Prabowo, *Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Terhadap Sikap Patriotisme Siswa Kelas XI SMA Batik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018;*¹³ dan Dwi Alfian Thoriq dengan karya, *Penanaman Nilai Wawasan Kebangsaan dan Patriotisme Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.*¹⁴ Hasil penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa meyakini bahwa Agama Islam merupakan agama yang paling benar dan kesadaran tersebut tetap diikuti dengan kesadaran bahwa Ideologi Pancasila mengakui adanya keragaman dan perbedaan, sehingga ide untuk menjadikan Islam sebagai ideologi negara tidak bisa dibenarkan. Pemahaman agama tercermin dalam perilaku melaksanakan ajaran agama secara benar. Perbedaan keyakinan tidak menghalangi para siswa untuk melakukan interaksi dengan siswa lain di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Nilai yang dianut untuk mewujudkan persatuan adalah toleransi dan saling menghormati. Namun, interaksi dengan pihak luar terutama yang terindikasi menyebarkan radikalisme patut diwaspadai. Dengan demikian, pemahaman agama siswa sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan, yaitu menjaga persatuan bangsa. Meskipun sama-sama focus pada pemahaman agama siswa yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan, penulis tidak sekedar mengukurnya dari nilai menjaga persatuan bangsa semata.

¹²Rosidin dan Nurul Aeni. "Pemahaman Agama dalam Bingkai Kebangsaan: Studi Kasus pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2. No. 2 (2017): 135-149.

¹³Tomi Budi Prabowo, "Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dan Wawasan Kebangsaan Terhadap Sikap Patriotisme Siswa Kelas XI SMA Batik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018." (Disertasi. Universitas Sebelas Maret, 2018).

¹⁴Thoriq Dwi Alfian, "Penanaman Nilai Wawasan Kebangsaan dan Patriotisme Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten." (Tesis, UNY, 2014).

Penulis masih menambahkan empat komponen penelitian lainnya, yaitu cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, meneguhkan dan mengamalkan Pancasila, dan rela berkorban untuk bangsa dan negara dan juga kemampuan bela negara. Dengan demikian pula maka peneliti berbeda fokus kajian dengan penelitian kelompok kedua ini. Oleh karenanya, maka juga penulis tidak mengulangi kajian tema yang telah ada.

